

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Geofisika Kelas I Bandung merupakan lembaga yang aktif melakukan kegiatan komunikasi humas dengan menginformasikan seputar kebencanaan khususnya bencana gempa bumi. Strategi komunikasi humas diintegrasikan ke dalam setiap sosialisasi dan edukasi yang menyeluruh, untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya di wilayah rawan bencana seperti Kota Bandung dan Jawa Barat. Kepala Stasiun Geofisika Kelas I Bandung, Teguh Rahayu bersama tim ahli dan staf bekerja tak hanya dalam pengumpulan dan analisis data, tetapi juga memastikan pesan-pesan penting tersampaikan ke khalayak luas secara efektif. (Observasi pada YouTube BMKG Kota Bandung, 18-09-2024).

BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung memastikan keterlibatan semua pihak relevan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan pemahaman publik, melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, sekolah, dan instansi swasta. Kolaborasi ini berperan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi kebencanaan, sehingga informasi dapat mencapai masyarakat dengan cara yang tepat sasaran. Stasiun Geofisika Kelas I Bandung memperkuat strateginya untuk menjangkau lebih banyak audiens melalui media yang relevan dan edukatif dengan memanfaatkan inovasi teknologi pemantauan cuaca dan geofisika. Program sosialisasi kebencanaan kepada pelajar, yang dijalankan dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan komitmendalam menanamkan pemahaman mitigasi

bencana sejak dini. Sejalan dengan kebutuhan akan informasi kebencanaan yang bisa didapat dengan mudah oleh masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah rawan. (Observasi pada Instagram @bmkbandung, 18-09-2024).

Kota Bandung sebagai wilayah yang kerap mengalami cuaca ekstrem dan rentan terhadap gempa bumi, membutuhkan akses terhadap informasi kebencanaan yang cepat dan akurat. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh BMKG tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tetapi juga membentuk *awareness* dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang terjadi. Ajeng Marina Utami, menjelaskan bahwa BMKG *Goes to School* merupakan salah satu program yang diinisiasi oleh BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung, program ini berupaya memperkenalkan bahaya bencana alam, terutama gempa bumi, kepada generasi muda dengan pendekatan edukatif yang relevan dan komunikatif. (Observasi melalui wawancara dengan staf pelayanan data dan informasi BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung pada 23-09-2024).

Strategi ini mengingatkan pentingnya memberikan pemahaman sejak dini pada anak-anak, seperti yang dilakukan negara-negara maju yang telah memasukkan edukasi mitigasi bencana hingga tingkat TK. Program serupa dilakukan oleh BAZNAS Kota Bandung melalui BAZNAS *Goes to School* yang bertujuan memberikan edukasi kepada pelajar, meski dengan fokus pada pendidikan zakat, infak, dan sedekah. Program ini mengajarkan pentingnya peran sosial pelajar dalam membantu masyarakat. Kedua program ini menunjukkan peran humas dalam menyesuaikan strategi komunikasi dengan kebutuhan dan konteks masyarakat yang dilayani, di mana BMKG berfokus pada mitigasi bencana,

sedangkan BAZNAS mengedepankan kepedulian sosial melalui zakat (Observasi pada website [baznas.go.id](http://baznas.go.id), 02-10-2024).

BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung menetapkan pelajar Kota Bandung dan wilayah Jawa Barat sebagai sasaran program ini, mengingat tingginya risiko bencana di daerah ini, terutama gempa bumi. Berdasarkan data dari website [bcbd.jabarprov.go.id](http://bcbd.jabarprov.go.id) yang diakses pada tanggal 25 September 2024 BPBD Jawa Barat menunjukkan dari Januari hingga September 2024 telah terjadi 506 bencana, menyebabkan ribuan warga terdampak, mengungsi, atau bahkan kehilangan nyawa. Informasi ini menggarisbawahi pentingnya strategi komunikasi yang berbasis data serta relevansi untuk meningkatkan kesadaran pelajar terhadap mitigasi bencana, demi mengurangi potensi dampak yang lebih besar. (Observasi pada website [bcbd.jabarprov.go.id](http://bcbd.jabarprov.go.id), 18-09-2024).

Sejak pandemi COVID-19 mereda, BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung mulai melaksanakan program *BMKG Goes to School* di Kota Bandung dan berbagai wilayah Jawa Barat secara masif, termasuk Kuningan, Tasikmalaya, Garut, Depok, Indramayu, dan Sumedang. Program ini berfungsi untuk mensosialisasikan informasi kebencanaan yang mampu membentuk keterampilan *survival* generasi muda, khususnya pelajar tingkat TK sampai SMA sederajat. BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung yang berfokus pada dampak positif berkelanjutan, serta pentingnya sekolah sebagai pusat informasi selama bencana terjadi mencerminkan langkah utama dalam strategi komunikasi. (Observasi melalui wawancara singkat dengan staf pelayanan data dan informasi BMKG Stasiun Geofisika Kelas 1 Bandung pada 23-09-2024).

Keunikan program ini yaitu pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi wilayah, berdasarkan data pra penelitian yang didapat melalui Instagram @bmkgbandung, pada 10 September 2024 BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung mengunjungi SMK PGRI Lembang untuk meningkatkan kesadaran terkait mitigasi gempa bumi, sesuai dengan risiko tinggi gempa di wilayah tersebut. Fleksibilitas ini mencerminkan adaptasi strategi komunikasi humas yang mempertimbangkan karakteristik audiens dan situasi geografis agar pesan tersampaikan secara maksimal. (Observasi pada Instagram @bmkgbandung, 18-09-2024).

BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung pada 24 Maret 2021, mengunjungi SMK Putera Pangandaran, MTsN 1 Pangandaran, dan SMPN 1 Pangandaran untuk mensosialisasikan kondisi wilayah Pangandaran dari perspektif kebencanaan, terutama potensi gempa dan tsunami, serta memberikan edukasi mengenai langkah-langkah menghadapi bencana. Edukasi ini disusun agar relevan dan mudah dipahami oleh audiens dari berbagai jenjang pendidikan. (Observasi pada website [bmgk.go.id](http://bmgk.go.id), 18-09-2024).

Materi edukasi disesuaikan dengan usia peserta dalam setiap program, materi. Siswa sekolah dasar, banyak digunakan video mengenai bencana gempa bumi agar lebih menarik dan mudah dipahami. Program BMKG *Goes to School* tidak hanya berbentuk sosialisasi satu arah melainkan melibatkan audiens secara aktif, menciptakan suasana yang interaktif. Teknologi pendukung seperti proyektor dan infokus juga digunakan, memaksimalkan aspek audiovisual untuk memperkuat

pemahaman peserta melalui metode yang lebih modern dan efisien. (Observasi pada Instagram @bmkgbandung, 18-09-2024).

Ajeng Marina Utami menambahkan, bagi sekolah-sekolah yang ingin mengundang BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung dalam program BMKG *Goes to School* dapat dengan mudah menghubungi kontak *WhatsApp* yang tertera di bio media sosial BMKG. Program ini dapat dilaksanakan setiap hari kerja (Senin-Jumat), dan tidak memerlukan agenda khusus, sehingga memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam merencanakan kegiatan. Kemudahan ini menunjukkan perhatian BMKG terhadap aksesibilitas program bagi sekolah-sekolah yang membutuhkan edukasi tentang kebencanaan. (Observasi melalui wawancara dengan staf pelayanan data dan informasi BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung pada 23-09-2024).

Program BMKG *Goes to School* mencerminkan komitmen BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung dalam mensosialisasikan dan mengedukasi masyarakat, khususnya pelajar, tentang potensi bencana dan mitigasi, terutama gempa bumi. Komunikasi edukatif yang dilakukan BMKG tidak hanya efektif tetapi juga mampu membangun kesadaran sejak dini pada pelajar, sebagai bagian dari upaya mitigasi bencana yang berkelanjutan. (Observasi melalui wawancara dengan staf pelayanan data dan informasi BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung pada 23-09-2024).

Komunikasi humas merupakan proses strategis dalam menyampaikan pesan dan informasi dari suatu organisasi kepada publiknya dengan tujuan membangun dan memelihara hubungan yang positif serta memahami kebutuhan dan persepsi kedua belah pihak. Penyampaian pesan dilakukan secara terencana dan

bertahap dalam komunikasi humas, melibatkan pemilihan saluran komunikasi yang tepat, perancangan pesan yang relevan, dan pengelolaan interaksi yang responsif terhadap berbagai respon atau isu yang mungkin muncul di tengah masyarakat. Komunikasi humas berperan sebagai jembatan yang mampu memperkuat kepercayaan publik, menciptakan dialog yang konstruktif, serta mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi secara menyeluruh, juga menjadi alat vital dalam mengelola reputasi, meredam krisis, dan membangun citra yang konsisten dengan nilai serta visi organisasi.

Komunikasi humas tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menciptakan relasi positif antara organisasi dengan publik eksternal internal. Berangkat dari fenomena yang telah disebutkan, strategi komunikasi humas yang digunakan pada program *BMKG Goes to School* oleh BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung menjadi hal yang patut untuk diungkapkan pada publik dan dikaji secara ilmiah. Terobosan baru dalam mengkaji strategi komunikasi dalam sebuah program dengan target pelajar dengan jenjang pendidikan yang berbeda memiliki hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan partisipasi pelajar dalam pelaksanaan program, pemahaman, *awareness*, serta output baik dari komunikasi yang dilakukan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini fokus pada bagaimana BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung menyusun strategi komunikasi untuk mensosialisasikan gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung

yang memiliki tingkat pendidikan berbeda melalui program BMKG *Goes to School*, maka diperlukannya pertanyaan penelitian di antaranya :

1. Bagaimana BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung melakukan tahapan penelitian dalam mensosialisasikan mitigasi gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung melalui program BMKG *Goes to School*?
2. Bagaimana BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung melakukan tahapan perencanaan dalam mensosialisasikan mitigasi gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung melalui program BMKG *Goes to School*?
3. Bagaimana BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung melakukan tahapan pelaksanaan dalam mensosialisasikan mitigasi gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung melalui program BMKG *Goes to School*?
4. Bagaimana BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung melakukan tahapan evaluasi dalam mensosialisasikan mitigasi gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung melalui program BMKG *Goes to School*?
5. Bagaimana BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung melakukan pelaporan dalam mensosialisasikan mitigasi gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung melalui program BMKG *Goes to School*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui tahapan penelitian yang dilakukan BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung dalam mensosialisasikan mitigasi gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung melalui program BMKG *Goes to School*.

2. Untuk mengetahui tahapan perencanaan yang dilakukan BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung dalam mensosialisasikan mitigasi gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung melalui program BMKG *Goes to School*.
3. Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan yang dilakukan BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung dalam mensosialisasikan mitigasi gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung melalui program BMKG *Goes to School*.
4. Untuk mengetahui tahapan evaluasi yang dilakukan BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung dalam mensosialisasikan mitigasi gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung melalui program BMKG *Goes to School*.
5. Untuk mengetahui tahapan pelaporan yang dilakukan BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung dalam mensosialisasikan mitigasi gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung melalui program BMKG *Goes to School*.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pengetahuan baru bagi akademisi dan mahasiswa dalam memahami strategi komunikasi humas, khususnya pada program sosialisasi kebencanaan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperdalam pemahaman tentang peran dan fungsi komunikasi humas dalam meningkatkan literasi kebencanaan, khususnya pada pelajar di Kota Bandung. Model perencanaan komunikasi 5 langkah Hafied Cangara yang meliputi tahapan penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan terstruktur dalam menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis

bagi lembaga seperti BMKG dan para pelaku komunikasi untuk merancang strategi yang lebih efektif, konsisten, dan relevan dalam mendukung edukasi kebencanaan, sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada praktisi humas mengenai proses strategi komunikasi yang mencakup tahapan penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan sebagaimana diterapkan dalam program BMKG *Goes to School*. Fokus pada sosialisasi gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung, penelitian ini memberikan pandangan mendalam mengenai implementasi pendekatan komunikasi dalam meningkatkan kesadaran dan literasi kebencanaan. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi seperti BMKG dan praktisi humas lainnya dalam merancang strategi komunikasi yang terintegrasi dan relevan untuk mendukung edukasi publik mengenai kebencanaan.

### **1.5 Landasan Pemikiran**

#### **1.5.1 Landasan Teoritis**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi humas dalam sosialisasi gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung melalui program BMKG *Goes to School*. Program ini mengacu pada model perencanaan komunikasi 5 langkah yang dikembangkan oleh Hafied Cangara, yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Kerangka yang sistematis dapat diberikan oleh model ini untuk menganalisis

strategi komunikasi humas yang diterapkan oleh BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung dalam menyampaikan informasi kebencanaan secara efektif.

Model perencanaan komunikasi 5 langkah ini menyediakan pendekatan struktural untuk memahami tahapan yang dilalui dalam strategi komunikasi humas. Setiap tahapan memiliki peran untuk menunjang keberhasilan komunikasi, di antaranya:

#### **1.5.1.1 Penelitian**

Tahap awal penelitian merupakan fondasi dalam merancang strategi komunikasi yang efektif. Penelitian dalam program BMKG *Goes to School* dimulai dengan mengidentifikasi karakteristik pelajar sebagai audiens utama, termasuk tingkat pemahaman mereka tentang gempa bumi, perilaku mereka dalam menanggapi informasi kebencanaan, dan cara komunikasi yang paling sesuai untuk kelompok usia tersebut. Analisis lingkungan eksternal seperti lokasi sekolah, potensi risiko bencana di wilayah tersebut, dan kesiapan fasilitas juga menjadi perhatian. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berfungsi untuk memahami secara mendalam konteks kebencanaan yang relevan, sehingga strategi yang dirancang dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik audiens.

#### **1.5.1.2 Perencanaan**

Tahap perencanaan berfokus pada penyusunan strategi komunikasi yang terarah dan berbasis data. Tujuan komunikasi dirumuskan dengan jelas, meningkatkan kesadaran pelajar mengenai potensi gempa bumi dan tindakan yang harus diambil saat bencana terjadi. Pesan kunci dirancang agar informatif dan menarik, seperti slogan atau infografis yang mudah diingat. Pemilihan media dan

metode penyampaian juga disesuaikan dengan kebiasaan pelajar, misalnya melalui presentasi interaktif, simulasi evakuasi, dan pembagian materi visual seperti poster atau buku panduan. Perencanaan ini juga melibatkan kolaborasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, format kegiatan, serta sumber daya yang diperlukan, termasuk keterlibatan narasumber ahli dari BMKG.

### **1.5.1.3 Pelaksanaan**

Pelaksanaan dalam program BMKG *Goes to School* mencakup kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara tatap muka di sekolah-sekolah. Tim BMKG menggunakan pendekatan interaktif untuk menarik minat pelajar, seperti mengadakan sesi simulasi gempa, demonstrasi alat pendeteksi gempa, dan permainan edukatif yang relevan. Materi yang disampaikan dirancang agar tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesiapsiagaan di kalangan pelajar. Pelaksanaan program ini melibatkan interaksi langsung antara narasumber dan audiens, sehingga memungkinkan adanya dialog dua arah, hal ini membantu mengatasi kesalahpahaman dan memberikan ruang bagi pelajar untuk bertanya mengenai hal-hal yang mereka anggap sulit dipahami.

### **1.5.1.4 Evaluasi**

Aspek yang dievaluasi meliputi efektivitas metode komunikasi, daya tarik materi yang disampaikan, dan tingkat pemahaman pelajar tentang gempa bumi setelah mengikuti program. Evaluasi juga mencakup pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung untuk mengetahui apakah metode yang digunakan sesuai dengan rencana awal. Tim BMKG melalui tahap ini dapat mengidentifikasi kekuatan program, seperti tingginya antusiasme pelajar, serta kelemahan yang perlu

diperbaiki, misalnya jika materi terlalu kompleks atau waktu pelaksanaan terlalu singkat.

#### **1.5.1.5 Pelaporan**

Laporan ini mencakup hasil penelitian, perencanaan strategi, proses pelaksanaan, hingga temuan dari evaluasi. Laporan dalam program BMKG *Goes to School* tidak hanya berisi data kuantitatif seperti jumlah pelajar yang mengikuti program, tetapi juga analisis kualitatif mengenai dampak program terhadap pemahaman dan kesiapsiagaan pelajar. Laporan ini juga berisi rekomendasi untuk pengembangan program di masa mendatang, BMKG dengan adanya laporan yang lengkap, dapat menjadikan program ini sebagai model bagi inisiatif serupa, baik di tingkat regional maupun nasional.

Pemilihan model perencanaan komunikasi lima langkah yang dikemukakan oleh Hafied Cangara relevan dengan fokus penelitian ini karena model tersebut memberikan tahapan sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi komunikasi. Model ini membantu memahami bagaimana proses komunikasi dirancang oleh humas BMKG mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi pelaksanaan. Sifatnya fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan komunikasi, termasuk sosialisasi mitigasi bencana yang bersifat edukatif. Pendekatan ini sejalan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses komunikasi secara mendalam berdasarkan realitas lapangan. Model lima langkah Hafied Cangara memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menganalisis strategi komunikasi

humas dalam upaya membentuk pemahaman dan kesiapsiagaan pelajar terhadap bencana gempa bumi.

## **1.5.2 Landasan Konseptual**

### **1.5.2.1 Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi merupakan elemen penting dalam proses penyampaian pesan yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi komunikasi membantu mengelola berbagai tantangan internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan program atau kegiatan dalam konteks lembaga atau organisasi. Cangara (2018) menjelaskan bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan sistematis yang mencakup langkah-langkah penting dalam merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pesan agar tujuan komunikasi tercapai.

Strategi komunikasi juga mencerminkan kemampuan suatu lembaga dalam mengatasi tekanan dan kompleksitas, baik yang bersumber dari lingkungan internal maupun eksternal. Strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa proses komunikasi berjalan sesuai dengan arah yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi dalam penerapannya memadukan analisis kebutuhan, penyusunan pesan yang efektif, pemilihan media yang tepat, serta pelaksanaan yang terukur untuk mencapai tujuan komunikasi.

Strategi komunikasi dalam program *BMKG Goes to School* diterapkan melalui model perencanaan komunikasi 5 langkah Hafied Cangara, yang mencakup penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pendekatan tersebut membantu lembaga mengidentifikasi kebutuhan komunikasi pelajar, merancang

materi edukasi kebencanaan, serta mengevaluasi efektivitas program sosialisasi gempa bumi secara menyeluruh.

### **1.5.2.2 Humas dan Sosialisasi Kebencanaan**

Humas atau *public relations* memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi yang relevan kepada publik, termasuk sosialisasi kebencanaan. Ruslan (2010) menjelaskan bahwa humas adalah kegiatan komunikasi yang bertujuan membangun hubungan positif antara organisasi dan publiknya. Humas di BMKG berperan sebagai penghubung utama dalam menyampaikan informasi kebencanaan kepada pelajar untuk meningkatkan kesadaran dan literasi bencana gempa bumi.

Sosialisasi kebencanaan melalui humas melibatkan perencanaan komunikasi yang terstruktur, di mana pesan-pesan edukasi disesuaikan dengan karakteristik audiens, yaitu pelajar. Proses ini mencakup penyusunan materi yang mudah dipahami, penggunaan metode interaktif, serta pemilihan media komunikasi yang tepat. Program BMKG *Goes to School* merupakan contoh nyata dari implementasi strategi humas dalam menyampaikan edukasi kebencanaan dengan pendekatan tatap muka yang personal dan efektif.

Hafied Cangara (2018) menjelaskan peran humas meliputi penelitian untuk memahami kebutuhan komunikasi, perencanaan strategi yang efektif, pelaksanaan kegiatan sosialisasi, serta evaluasi keberhasilan program. Humas dengan kerangka ini bukan hanya berguna sebagai penghubung informasi, tetapi juga sebagai pengelola hubungan antara organisasi dan publik untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung yang berlokasi di Jl. Cemara No. 66, Kota Bandung, Jawa 40161. Peneliti tertarik untuk meneliti BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung karena memiliki program edukatif yaitu *BMKG Goes to School* yang bermanfaat bagi pelajar untuk mengetahui informasi seputar gempa bumi mengingat Kota Bandung merupakan salah satu provinsi yang rentan akan gempa bumi.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti untuk memahami suatu fenomena berdasarkan realitas yang ada. Ikbar (2012) menyebutkan bahwa paradigma adalah cara pandang fundamental terhadap persoalan yang muncul, termasuk cara melihat fakta dan menyusun pendekatan keilmuan. Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini. Paradigma konstruktivisme menurut Mulyana (2020) adalah memandang kebenaran sebagai realitas sosial yang beragam dan diciptakan melalui pengalaman sosial serta interaksi antarindividu. Paradigma ini menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui interpretasi manusia terhadap lingkungannya.

Paradigma konstruktivisme dipilih dalam penelitian ini karena sesuai untuk memahami realitas sosial yang dibentuk melalui interaksi antara pelaksana program dan audiensnya. Paradigma konstruktivisme dalam program *BMKG Goes to School* memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana strategi komunikasi Humas dipahami dan dimaknai oleh para pelajar sebagai sasaran utama program.

Konstruktivisme memandang bahwa makna tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibangun melalui pengalaman, interpretasi, dan interaksi sosial.

Paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk menangkap perspektif dari pihak BMKG terkait cara mereka merespons, memahami, dan menginternalisasi pesan-pesan kebencanaan yang disampaikan melalui program tersebut, sehingga paradigma ini mendukung upaya penelitian untuk menjelaskan secara mendalam makna dan pengalaman yang terbentuk dari proses komunikasi dalam kegiatan edukasi kebencanaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas berdasarkan pandangan partisipan yang terlibat, memungkinkan peneliti untuk mengambil makna mendalam dari fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami proses implementasi strategi komunikasi humas pada program BMKG *Goes to School*. Wawancara mendalam dan obserbasi secara langsung di BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung dilakukan untuk pengumpulan data, kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang kaya akan konteks fenomena yang diteliti.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif Ardianto (2010) menyebutkan bahwa adalah metode yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai suatu fenomena tanpa berfokus pada pengujian hipotesis atau hubungan sebab-akibat. Metode ini

bertujuan untuk memahami konteks dan proses yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data yang kaya dan komprehensif.

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian untuk menyelidiki bagaimana strategi komunikasi humas dalam program BMKG *Goes to School* dirancang dan dilaksanakan. Penelitian ini mengacu pada model perencanaan komunikasi 5 langkah Hafied Cangara, yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Penelitian tidak hanya menggambarkan proses pelaksanaan strategi komunikasi dengan memakai model perencanaan komunikasi 5 langkah, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana program ini dirancang untuk meningkatkan literasi kebencanaan pelajar di Kota Bandung.

## **1.7 Jenis Data dan Sumber Data**

### **1.7.1 Jenis Data**

Data kualitatif yang bersifat deskriptif, berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi humas diterapkan dalam Program BMKG *Goes to School* di BMKG Stasiun Geofisika Kelas I Bandung. Data kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, proses, dan dinamika penerapan strategi komunikasi secara komprehensif, termasuk interaksi antara tim BMKG dan pelajar sebagai audiens utama. Pendekatan deskriptif sangat sesuai untuk mengungkap detail pelaksanaan model perencanaan komunikasi 5 langkah Hafied Cangara, penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

Pendekatan ini juga membantu menggambarkan bagaimana setiap tahap dirancang dan diterapkan dalam upaya sosialisasi tentang gempa bumi kepada pelajar di Kota Bandung. Peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan tanggapan audiens terhadap program, yang sulit dicapai melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas untuk memahami fenomena sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan strategi komunikasi humas yang lebih efektif.

### **1.7.2 Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan yang terlibat dalam pelaksanaan program BMKG *Goes to School*. Penentuan informan dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan mengenai strategi komunikasi humas dalam program ini. Sugiyono (2018) memperjelas bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utamanya, baik melalui wawancara intensif maupun observasi langsung. Moleong (2017) menambahkan bahwa data primer memberi kesempatan peneliti mendapat informasi sebanyak mungkin melalui interaksi langsung dengan informan.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan staf BMKG yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program, serta pengamatan langsung terhadap kegiatan program di sekolah. Peneliti juga mendokumentasikan proses sosialisasi melalui catatan lapangan, foto, dan rekaman audio, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan

Creswell dan Poth (2018), yang menekankan pentingnya berbagai metode pengumpulan data untuk meningkatkan validitas temuan penelitian.

### 1.7.3 Sumber Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat analisis penelitian. Data ini mencakup informasi yang diperoleh dari dokumen resmi BMKG, laporan program BMKG *Goes to School*, media publikasi, artikel jurnal, serta situs web yang relevan. Data sekunder berfungsi untuk memberikan konteks tambahan serta mendukung hasil analisis yang dilakukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2018), data sekunder membantu memperkaya penelitian dengan informasi yang sudah tersedia, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

### 1.8 Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan kapasitas mereka dalam memberikan informasi mendalam terkait strategi komunikasi humas pada program BMKG *Goes to School*. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif dapat berkisar antara 3 hingga 15 orang, tergantung pada kebutuhan penelitian untuk mencapai data yang kaya dan kredibel. Informan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga kategori utama:

1. Informan utama, yaitu, Susiani, sebagai Pengamat Meteorologi dan Geofisika (PMG) yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program BMKG *Goes to School*.

2. Informan pendukung, yaitu, Ruhimat, sebagai Ketua Pokja Operasional dan Non-operasional yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program BMKG *Goes to School*.
3. Informan pendukung, yaitu, Sandy Nur Eko Wibowo, sebagai Pengamat Meteorologi dan Geofisika (PMG) Muda yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program BMKG *Goes to School*. Peneliti memilih 3 informan utama, untuk memastikan data yang diperoleh mencakup perspektif yang luas dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan mengikuti pedoman, sehingga data yang dikumpulkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan terpercaya.

## **1.9 Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data sangat krusial penting penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tema penelitian, sekaligus menjadi elemen pendukung utama dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

### **1.9.1 Wawancara Mendalam (*In-depth interview*)**

Wawancara mendalam merupakan proses pengumpulan data yang dilaksanakan melalui tanya jawab secara langsung dengan informan untuk menggali informasi secara rinci dan mendalam. Moleong (2017) mendefinisikan wawancara mendalam sebagai proses komunikasi interaktif antara dua pihak, di mana peneliti berusaha memahami pandangan, pengalaman, dan perspektif informan melalui pertanyaan terbuka. Teknik ini digunakan untuk mengungkap

bagaimana strategi komunikasi humas diterapkan dalam program BMKG *Goes to School*, khususnya pada 5 langkah model perencanaan komunikasi Hafied Cangara: penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

Wawancara mendalam pada tahap penelitian dapat membantu menggali informasi tentang bagaimana BMKG mengidentifikasi kebutuhan komunikasi, karakteristik pelajar dan konteks kebencanaan gempa bumi. Informan kunci, seperti staf humas BMKG atau pelaksana program, dapat memberikan wawasan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, seperti survei awal atau diskusi internal untuk memahami target audiens. Tahap perencanaan dapat dijelaskan lebih mendalam melalui wawancara dengan fokus pada penyusunan strategi, termasuk pemilihan pesan kunci, media yang digunakan, serta metode komunikasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pelajar. Informan dapat menjelaskan bagaimana strategi dirumuskan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

Wawancara mendalam memberikan data tentang tahap pelaksanaan, yaitu bagaimana strategi yang dirancang diterapkan dalam kegiatan di lapangan. Peneliti dapat mengeksplorasi detail aktivitas seperti metode penyampaian materi, peran fasilitator, dan penggunaan alat bantu edukasi. Wawancara pada tahap evaluasi dapat menggali mekanisme penilaian yang dilakukan BMKG untuk mengukur efektivitas program, termasuk indikator keberhasilan yang digunakan, seperti tingkat pemahaman pelajar tentang mitigasi gempa bumi. Wawancara juga relevan pada tahap pelaporan, di mana informan dapat menjelaskan bagaimana hasil program didokumentasikan dan digunakan untuk perbaikan di masa depan. Peneliti dapat menjaga arah diskusi agar relevan dengan tujuan penelitian, dengan

menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga fleksibel dalam mengeksplorasi isu-isu tambahan yang muncul selama wawancara.

### **1.9.2 Observasi Partisipasi Pasif**

Observasi partisipasi pasif merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti hadir di lokasi penelitian tanpa turut serta dalam aktivitas yang dilakukan subjek penelitian. Peneliti hanya mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi secara mendetail. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, pola interaksi, dan perilaku individu tanpa mengganggu dinamika alami yang sedang berlangsung.

Metode ini juga didukung oleh Flick (2018), yang menyatakan bahwa observasi memberikan akses langsung kepada peneliti untuk mengamati aktivitas manusia dalam situasi nyata, sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara atau dokumen tertulis. Observasi partisipasi pasif sangat penting untuk menangkap makna dan nuansa interaksi yang tidak selalu terungkap secara verbal. Teknik ini relevan digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif untuk mendalami realitas sosial secara objektif.

### **1.10 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses pengerjaan data yang memiliki tujuan untuk menyajikan informasi penelitian secara sistematis dan terstruktur. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian, interpretasi, dan penyajian temuan secara naratif. Penelitian ini menggunakan tahapan analisis data sebagai berikut:

### **1.10.1 Menyiapkan dan Mengolah Data**

Langkah awal dalam analisis data adalah menyusun dan mengorganisasi data primer maupun sekunder yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan pasif. Data primer yang dikumpulkan meliputi hasil wawancara dengan informan kunci, seperti staf humas BMKG dan fasilitator program BMKG *Goes to School*, serta catatan observasi dari pelaksanaan kegiatan di lapangan. Data sekunder mencakup dokumen-dokumen terkait, seperti panduan program, laporan kegiatan, dan materi sosialisasi yang digunakan dalam program.

Data tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori yang relevan dengan tahapan model perencanaan komunikasi lima langkah Hafied Cangara. Data mengenai identifikasi kebutuhan komunikasi dan audiens dikelompokkan ke dalam kategori penelitian, sedangkan data yang berkaitan dengan perencanaan strategi, seperti pemilihan media dan pesan kunci, dimasukkan dalam kategori perencanaan.

Data yang berkaitan dengan pelaksanaan program, seperti interaksi antara tim BMKG dan pelajar, masuk ke kategori pelaksanaan, sementara data evaluasi dan pelaporan dikelompokkan sesuai tahapannya. Proses pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah analisis, memastikan keterkaitan antar data, dan menghindari tumpang tindih informasi. Peneliti dapat memahami bagaimana setiap tahapan strategi komunikasi humas diterapkan dengan mengorganisasi data secara sistematis dalam program BMKG *Goes to School*.

### **1.10.2 Membaca Data Secara Menyeluruh**

Setelah data berhasil diorganisasi, langkah berikutnya adalah membaca data secara menyeluruh untuk memahami konteks dan mendapatkan gambaran

umum strategi komunikasi humas yang diterapkan BMKG. Data dibaca secara berulang untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat. Peneliti berfokus pada pengenalan pola dan tema dalam data yang berkaitan dengan masing-masing tahapan model perencanaan komunikasi Hafied Cangara.

Peneliti mencari data yang menunjukkan bagaimana BMKG mengidentifikasi kebutuhan pelajar akan edukasi mitigasi gempa bumi pada tahap penelitian. Hal ini mencakup wawasan tentang cara BMKG mengumpulkan informasi melalui survei, diskusi dengan pihak sekolah, atau pengamatan awal terhadap target audiens.

Peneliti membaca data yang berkaitan dengan bagaimana strategi dirumuskan, seperti pemilihan metode komunikasi (presentasi, simulasi, atau permainan interaktif) dan penyesuaian materi edukasi sesuai tingkat pemahaman pelajar pada tahap perencanaan. Tahap pelaksanaan dieksplorasi dengan membaca data yang mendokumentasikan proses penyampaian materi oleh tim BMKG, termasuk bagaimana mereka menjelaskan konsep gempa bumi secara menarik dan mudah dipahami oleh pelajar. Pola interaksi dan respons audiens menjadi perhatian utama. Data yang berkaitan dengan proses evaluasi dan pelaporan juga ditinjau untuk memahami bagaimana BMKG menilai keberhasilan program dan menggunakan hasil evaluasi untuk perbaikan di masa mendatang.

### **1.10.3 Membuat Deskripsi dan Tema**

Berdasarkan hasil pembacaan data secara menyeluruh, peneliti kemudian membuat deskripsi rinci mengenai pelaksanaan program BMKG *Goes to School*.

Deskripsi ini mencakup aktivitas di setiap tahap model perencanaan komunikasi Hafied Cangara

Bagaimana BMKG melakukan analisis kebutuhan komunikasi digambarkan pada tahap penelitian, termasuk metode pengumpulan data awal yang digunakan untuk memahami profil audiens (pelajar), kebutuhan informasi mereka, dan hambatan komunikasi yang mungkin muncul. Strategi yang dirancang diuraikan, seperti penyesuaian pesan edukasi agar relevan dengan pelajar, pemilihan media yang efektif (presentasi, poster, atau modul), dan penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan. Jalannya program didokumentasikan pada tahap perencanaan, termasuk bagaimana materi disampaikan, interaksi antara tim BMKG dan pelajar, serta bagaimana program dirancang untuk memotivasi pelajar agar lebih sadar akan pentingnya mitigasi gempa bumi. Mekanisme evaluasi dideskripsikan, seperti survei pasca-kegiatan atau wawancara dengan pihak sekolah untuk mengukur keberhasilan program pada tahap pelaksanaan.

Hasil program didokumentasikan dalam bentuk laporan tertulis atau digital, serta bagaimana laporan tersebut digunakan untuk perencanaan program serupa di masa depan dilakukan pada tahap pelaporan. Tema-tema utama yang muncul dari deskripsi ini diidentifikasi untuk memberikan struktur pada analisis dan interpretasi data pada tahap evaluasi. Tema-tema tersebut dapat mencakup komunikasi humas, keterlibatan audiens, dan inovasi dalam penyampaian materi edukasi.

#### 1.10.4 Menyajikan Deskripsi dan Tema

Langkah terakhir adalah menyusun hasil analisis data ke dalam bentuk narasi yang terstruktur. Deskripsi dan tema yang telah diidentifikasi disajikan dalam laporan penelitian dengan fokus utama pada implementasi strategi komunikasi humas dalam program BMKG *Goes to School*. Narasi ini dimulai dengan penggambaran detail setiap tahapan model perencanaan komunikasi Hafied Cangara.

Peneliti dapat menjelaskan bagaimana identifikasi kebutuhan komunikasi pada tahap penelitian memengaruhi keputusan strategi pada tahap perencanaan, selanjutnya, peneliti menggambarkan bagaimana tahap pelaksanaan di lapangan mencerminkan penerapan strategi yang telah dirancang, serta bagaimana evaluasi digunakan untuk menentukan efektivitas program.

Hasil analisis ini disusun secara logis dan disertai dengan kutipan langsung dari wawancara untuk memperkuat narasi. Visualisasi data, seperti tabel atau diagram, juga dapat digunakan untuk memperjelas hubungan antara tahapan model perencanaan komunikasi dan implementasinya dalam program BMKG *Goes to School*. Penyajian ini tidak hanya menjawab tujuan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis tentang bagaimana strategi komunikasi humas dapat diimplementasikan secara efektif dalam program sosialisasi kebencanaan.